

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), Diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara itu, UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena Diare. Di Indonesia, setiap tahun 100.000 balita meninggal karena Diare (Maryunani, 2010).

Hingga saat ini penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Di dunia, sebanyak 6 juta anak meninggal setiap tahun karena diare, sebagian kematian tersebut terjadi di Negara berkembang. Berdasarkan laporan WHO, kematian karena diare di Indonesia sudah menurun tajam. Begitu pula berdasarkan survey rumah tangga, kematian karena diare diperkirakan menurun walaupun angka kematian diare menurun, angka kesakitan karena diare tetap tinggi terutama di Negara berkembang (SDKI, 2012).

Angka Kematian Balita (AKABA) adalah kematian yang terjadi pada balita sebelum usia lima tahun (1-5th). AKABA di Kota Yogyakarta pada tahun 2011 sebesar 2,09 per 1.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian sebesar 10

balita. Apabila dibandingkan dengan AKABA tahun 2010 yaitu sebesar 1,1 per 1.000 kelahiran hidup, dengan jumlah kematian sebesar 5 balita, mengalami kenaikan sebesar 0,99 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2012).

Program pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan (P2PL) menyebutkan bahwa penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, walaupun secara umum upaya penanggulangannya telah semakin baik dengan terbukti angka kesakitan yang makin menurun. Tahun 2009 ditemukan sejumlah 12.448 kasus diare (IR=13,05 per 1000 penduduk) dengan 4.117 (33,07%) diantaranya kasus diare pada balita, pada tahun 2010 ditemukan kasus sebanyak 14,664 kasus diare (IR=13,44) sedangkan pada tahun 2011 ditemukan sebanyak 42.545 kasus diare dengan *insidens rate* mencapai 18,3. Dari kasus yang ada tersebut pencapaian penanganan kasus diare mencapai 43,37% dari perkiraan kasus sebanyak 42,545 kasus dan berhasil ditangani sebesar 18,453 kasus. Kematian pada Balita tahun 2011 karena diare dilaporkan ada 2 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Sleman 2012).

Diare merupakan penyakit berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian dan dapat menimbulkan KLB (Kejadian Luar Biasa). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi. Selain itu, diare dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah; yang dapat berupa renjatan *hipovolemik* sebagai akibat diare dengan atau tanpa disertai muntah; dan gangguan gizi, yang terjadi akibat keluarnya cairan berlebihan karena diare dan muntah (Maryunani, 2010).

Diare juga merupakan salah satu penyakit infeksi dan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak balita terutama anak dibawah 2 tahun. Kelompok balita terutama tahun kedua kehidupan merupakan umur yang penuh dengan resiko. Hal ini berkaitan dengan faktor makanan, imunitas terhadap infeksi, dan ketergantungan psikologi. Secara biologis umur 6-24 bulan merupakan periode rentan terhadap infeksi, gizi dan diare. Penyakit diare disebabkan infeksi dari bakteri yang disebabkan oleh kontaminasi dari makanan khususnya susu atau laktosa, dan parasit yang masuk melalui makanan atau minuman yang kotor (Almatsier, 2011).

Balita merupakan periode rentan terhadap infeksi penyebab diare karena usia inilah balita mengenal makanan dan minuman baru selain ASI. Kurangnya pengetahuan ibu/ pengasuh bayi tentang kejadian diare atau faktor resiko terjadinya diare seperti perilaku hygiene dalam memberikan makanan kepada anaknya dan status gizi balita (makanan yang diberikan sesuai umur atau tidak) kepada anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan karena akan menyebabkan diare, apabila tidak ditangani akan menimbulkan kematian.

Kejadian diare di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut profil kesehatan DIY tahun 2011 tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman. Dari survei yang saya lakukan pada tanggal 27 Maret 2013 di Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman tahun 2012 merupakan urutan kedua paling tinggi kejadian diare pada balita.

Dari studi pendahuluan pada tanggal 19 Maret 2013 di Puskesmas Minggir Sleman kasus diare pada balita tahun 2012 usia 0-4 tahun sebanyak 272 kasus dari

2085 balita. Bulan Januari, Februari, dan Maret 2013 kasus diare pada balita bertambah menjadi 73 kasus. Penilaian Status gizi balita BB/U tahun 2012 terdapat balita gizi buruk 18 (1,06%), gizi kurang mencapai sebanyak 164 (9,69%), gizi baik mencapai 1.511 (89,24%), dan gizi lebih sebanyak 132 (7,80%). Laporan dari Puskesmas Minggir penyebab diare pada balita salah satunya pola asuh orang tua kepada anaknya seperti kurangnya kebersihan atau *hygiens* dalam menyajikan makanan dan minuman untuk anaknya.

Hasil survey studi pendahuluan pada ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman, yang dilakukan wawancara terhadap 7 responden didapatkan 2 dari 7 (28,57%) ibu yang mengetahui tentang kejadian diare, 3 dari 7 (42,85%) ibu yang cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan menyiapkan makanan untuk balita, dan 2 dari 7 (28,57%) balita mengalami gizi kurang yang sering mengalami diare 5-7 x sehari.

Pengetahuan ibu tentang kejadian diare, status gizi balita dan perilaku hygiene ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian diare apabila pengetahuan ibu rendah, status gizi balita buruk/ kurang serta perilaku hygiene yang kurang akan menambah resiko terkena diare sehingga akan mengakibatkan kematian. Terkait dengan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “Gambaran faktor-faktor kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta tahun 2013.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimanakah Gambaran faktor-faktor kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran faktor-faktor penyebab kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus .

- a. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita berdasarkan tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita berdasarkan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita berdasarkan perilaku hygiene ibu di wilayah kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan referensi dan memberikan informasi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat tentang kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan STIKES A. YANI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan dan referensi tambahan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Ibu yang memiliki balita yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Minggir

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi bagi para ibu tentang gambaran faktor-faktor kejadian diare pada balita.

c. Bagi praktisi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Minggir

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang gambaran faktor-faktor kejadian diare pada balita sehingga tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam pencegahan kejadian diare.

d. Bagi penelitian lain

Sebagai bahan untuk sumber informasi dan masukan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita secara spesifik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Penelitian yang dilakukan sebelumnya

| No. (1) | Nama, Judul Penelitian (2) | Metodologi Penelitian (3) | Hasil Penelitian (4) | Perbedaan, persamaan penelitian dahulu dan sekarang (5) |
|------------|--|---|---|---|
| 1 | Waty (2006). Faktor - faktor risiko kejadian diare akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. | Desain penelitian dengan menggunakan studi kasus kontrol dengan sampel 144 kasus dan 144 kontrol. Kelompok kasus ditetapkan berdasarkan hasil diagnosis medis/ paramedis yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Bergas, kabupaten Semarang pada bulan Maret s/d Juni 2005 sedangkan kontrol yaitu balita yang selama 3 bulan terakhir tidak menderita diare di wilayah kerja puskesmas. Analisis data dilakukan secara univariat, analisis bivariat dengan <i>chi square test</i> dan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda. | Hasil penelitian menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita berdasarkan analisis multivariat adalah umur balita 0 – 24 bulan, status gizi, tingkat pendidikan pengasuh rendah dan tidak memanfaatkan sumber air bersih. Nilai P value berdasarkan urutan variabel ($p = 0,006$), ($p = 0,001$), ($p = 0,034$), ($p = 0,002$). | Perbedaan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, jumlah sampel, dan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman. Persamaannya variabel yang diteliti yaitu kejadian diare pada balita, metode kuesioner, rumus analisis menggunakan prosentase dan meneliti berdasarkan status gizi balita. |
| 2 | Amin (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dengan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Gedongan Klaten. | Jenis penelitian observasi dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini semua ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongan Klaten. Sampel 106 ibu balita yang memiliki kriteria inklusi dan diambil dengan <i>sampel random sampling</i> dengan cara <i>propotional random sampling</i> . Data penelitian diambil dengan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis univariat, bivariat, dengan teknik analisis <i>chi square</i> dengan taraf signifikansi 5 % dan | Tingkat pengetahuan ibu = 8,797. Sikap ibu = 14,353. keterjangkauan pelayanan kesehatan = 6,095. Perilaku petugas kesehatan = 20,954. Perilaku ibu dengan kejadian diare balita = 8,997. | Perbedaan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, rumus analisis menggunakan prosentase, jumlah sampel, subjek penelitian, dan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman. Persamaan penelitian yaitu kejadian diare, meneliti berdasarkan tingkat |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | multivariate dengan analisis regresi logistik. | | pengetahuan, perilaku hygiene ibu. |
| 3 | Widiastuti (2011). Hubungan Antara Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi di Posyandu Desa Sendangrejo Minggir tahun 2011 | Penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-7 bulan dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel total sampling. Variable bebas adalah pemberian MP-ASI dini, variable terikat adalah kejadian diare pada bayi. Data primer, pengumpulan data menggunakan angket. | Bayi yang mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 11 (34,375 %) dan bayi yang tidak mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 21 (65,625%). Bayi yang mengalami diare pada bayi yang mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 6 (54,5%) dan bayi yang tidak mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 2 (9,5%). Analisis korelasi <i>chi square</i> tingkat kepercayaan 95% dan α 5% diperoleh signifikansi p-value = 0,005. Koefisien kontingensi 0,809, keeratan hubungan sangat. | Perbedaan penelitian menggunakan rumus analisis prosentase, jumlah sampel, dan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Persamaan penelitian yaitu menggunakan kuesioner, kejadian diare. |

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA